

Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Perencanaan Pusat Wisata Kuliner Bahari di Pulau Lae-Lae

Yuyun Octovianingsih¹, Nasrullah Nasrullah², Satriani Latief³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

Email: yoctovianingsih@gmail.com

Diterima: 07 Januari 2024 Revisi: 21 Februari 2024 Disetujui: 21 April 2024

ABSTRAK

Pulau Lae-Lae adalah sebuah pulau kecil berpenghuni dengan luas wilayah 6,50 ha dengan jumlah penduduk sekitar 1893 jiwa. Pulau Lae-Lae merupakan pulau yang memiliki sumber daya alam maritim dan menjadi salah satu pulau dengan tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan tidak hanya dikunjungi sekali saja. Adanya aktivitas wisata pastinya selalu berhubungan erat dengan makanan atau kuliner, namun untuk mendapatkan kuliner di Pulau Lae-Lae masih sangat minim. Selain itu belum adanya wadah yang dapat memenuhi fungsi komersial sumber daya alam maritim, hal tersebutlah yang menjadi 2 alasan mengapa dibutuhkannya sebuah wadah berupa pusat wisata kuliner bahari di Pulau Lae-Lae. Dengan pendekatan Neo-vernakular pada pusat wisata kuliner bahari diharapkan mampu menambah karakteristik pada bangunan. Melihat banyaknya potensi yang terdapat pada Pulau Lae-Lae.

Kata kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Pusat Wisata Kuliner Bahari, Pulau Lae-Lae

Application of Neo-vernacular Architecture in the Planning of Marine Culinary Tourism Center on Lae-Lae Island

ABSTRACT

Lae-Lae Island is a small inhabited island with an area of 6.50 ha with a population of around 1893 people. Lae-Lae Island is an island that has marine natural resources and is one of the islands with attractive tourist destinations to be visited by tourists not only once. The existence of tourism activities is of course always closely related to food or culinary, but getting culinary on Lae-Lae Island is still very minimal. In addition, there is no container that can fulfill the commercial function of marine natural resources, these are 2 reasons why a container is needed in the form of a marine culinary tourism center on Lae-Lae Island. With the Neo-vernacular approach to the marine culinary tourism center is expected to be able to add characteristics to the building. Seeing the many potentials found on Lae-Lae Island.

Keywords: Neo-vernacular Architecture, Marine Culinary Tourism Center, Lae-Lae Island

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Neo-vernakular merupakan aliran desain dimana bangunan yang di rancang oleh arsitek kontemporer, dimana inspirasi kreatifnya sebagian besar berasal dari ekstraksi dari arsitektur vernakular yang menerjemahkan bahasa arsitektur tradisional pada bentuk-bentuk modern, memberikan arsitektur vernakular fungsi modern (Zhao dan Gao,2023)

Arsitektur Neo-vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antar bangunan, alam, dan lingkungan.

Pulau Lae-Lae merupakan pulau kecil yang terletak di pemerintahan Kelurahan Lae-Lae, yang terletak di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan karena terkenal dengan kekayaan alam baharinya seperti, pantai berpasir putih dan keindahan matahari tenggelam. Saat ini masih terdapat persoalan yang ada di Pulau Lae-Lae berupa tidak adanya fasilitas kuliner, vegetasi yang terdapat pada pulau ini juga masih sangat kurang akan kebersihannya. Oleh karena itu di perlukannya sebuah akomodasi wisata yang dapat menampung kegiatan di Pulau ini. Yaitu dengan menyediakannya sebuah pusat wisata kuliner bahari, wisata kuliner bahari ini merupakan sebuah akomodasi wisata yang menyediakan fasilitas kuliner keindahan alam laut dan fasilitas penunjang yang dapat mendukung kegiatan bagi para wisatawan. Dengan melakukan pengaturan lansekap yang sesuai juga terbentuknya citra wisata yang baik di kawasan wisata Pulau ini maka hal tersebut akan membuat para pengunjung kembali lagi dalam waktu mendatang untuk menikmati kekayaan alam yang ada di tempat tersebut.

Untuk mewujudkan konsep Arsitektur Neo-vernakular pada pusat wisata kuliner bahari ini, maka diperlukannya elemen dan unsur budaya pada bentuk bangunan pusat wisata yang akan menjadi poin utama. Penggunaan warna coklat dipilih menjadi warna yang mendominasi bangunan. Selain pada penerapan warna, penerapan elemen alam seperti kayu dan batu alam juga menunjang terwujudnya konsep Arsitektur Neo-vernakular pada kawasan Pusat Wisata Kuliner di Pulau Lae-Lae.

2. LANDASAN TEORI

Arsitektur Neo-vernakular

Arsitektur Neo-vernakular merupakan satu gaya arsitektur yang termaksud dalam perkembangan zaman paska modern. Menurut Van De Ven, era paska modern identik dengan unsur religi, moral, dan etika. Segala bentuk penilaian tidak ilmiah dipresentasikan dengan bentuk arsitektural. (Rachmawati, 2010)

Menurut Tjok Prandnya Putra dalam pengertian Arsitektur Neo-vernakular, menyatakan bahwa Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru, sedangkan vernakular berasal dari kata vernaculuc (bahasa latin) yang berarti asli.

Menurut Sumalyo, pendekatan arsitektur Neo-vernakular digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non-fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer (Abdul A ziz Arrosyid, 2016)

Ciri - Ciri Arsitektur Neo-vernakular

- a. Menggunakan atap bumbungan yang menutupi hampir keseluruhan bangunan.
- b. Dinding menggunakan batu bata
- c. Bentuk bangunan cenderung vertikal atau menyesuaikan dengan unsur budaya setempat, baik struktur bangunan, detail, dan ornamen
- d. Memiliki ruang terbuka di luar ruangan sebagai konsep modern
- e. Kriteria bangunan mengandung unsur budaya, kepercayaan, dan pola pikir masyarakat setempat.
- f. Menggunakan warna yang kontras dan kuat
- g. Tidak hanya mengadopsi kriteria bangunan vernakular, tapi menggunakan karya baru untuk memperindah tampilan.

Prinsip Dasar Desain Arsitektur Neo-vernakular

- a. Hubungan Langsung

Hubungan langsung merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.

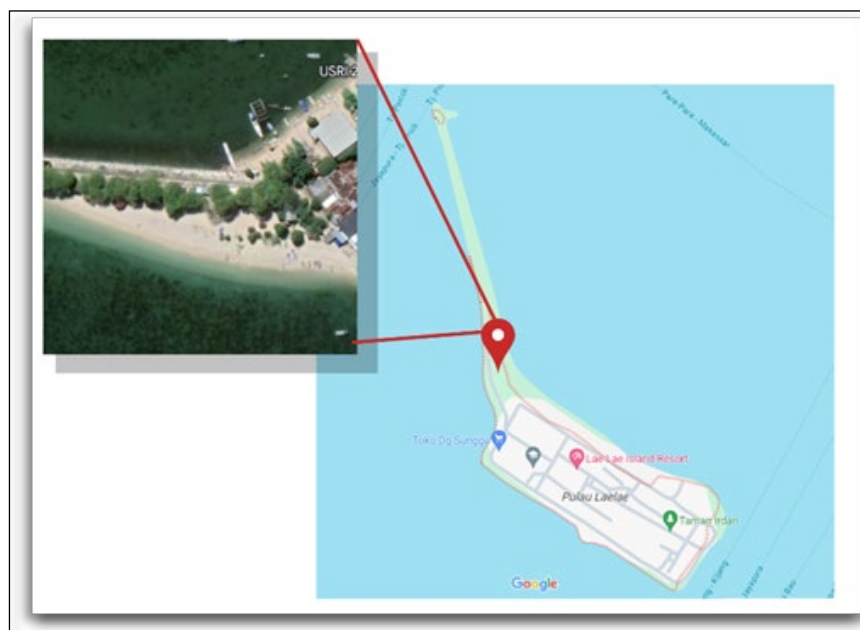
- b. Hubungan Abstrak
Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi buda dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan Lansekap
Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- d. Hubungan Kontemporer
Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- e. Hubungan Masa Depan
Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

3. METODE PERANCANGAN

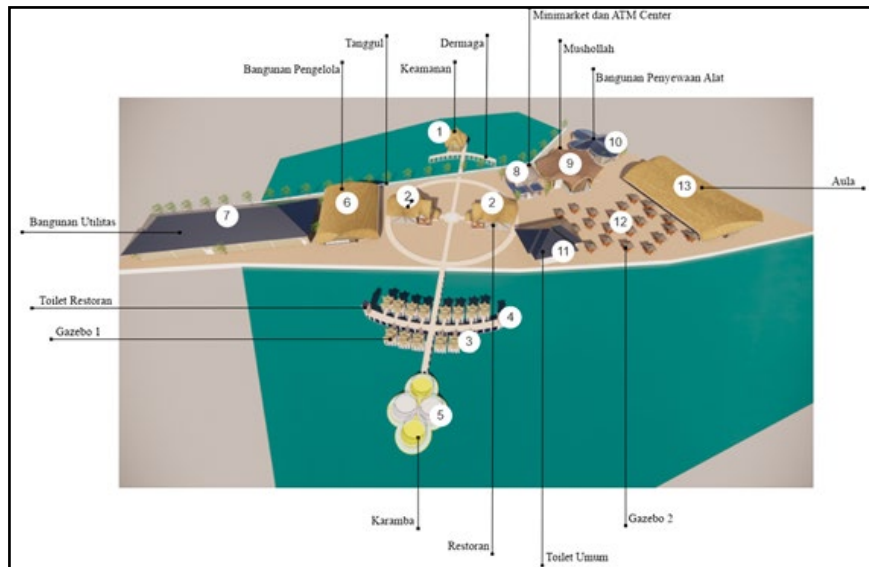
Penelitian tentang Model Pendekatan Arsitektur Neo-vernakular pada Perencanaan Pusat Wisata Kuliner Bahari terletak di Kecamatan Ujung Pandang Kelurahan Lae-Lae Kota Makassar. Metode pengolahan data yang digunakan ialah menggunakan data primer dan sekunder. Perolehan data yang didapatkan dari hasil survei lapangan dan studi banding. Menggunakan metode perancangan seperti analisa, konsep, dan desain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pusat wisata kuliner bahari ini terletak di Kecamatan Ujung Pandang, Kelurahan Lae-Lae, Kota Makassar. Letak perancangan pusat wisata kuliner bahari yang berada di pulau menjadikan posisi pusat wisata kuliner bahari menjadi lebih berpotensi dalam menarik para wisatawan untuk berkunjung. Dengan menggunakan penataan lansekap yang tepat, dapat membuat keindahan pulau dan sekitarnya menjadi terkait satu sama lain sesuai dengan karakteristik konsep arsitektur Neo-vernakular yang telah diterapkan ke dalam perancangan Pusat Wisata Kuliner Bahari di Pulau Lae-Lae.



Gambar 1. Lokasi Perancangan Pusat Wisata Kuliner Bahari
Sumber: Yuyun Octovianingsih, 2024



Gambar 2. Site Plan
Sumber : Yuyun Octovianingsih, 2024

Penerapan Arsitektur Neo-vernakular pada Pusat Wisata Kuliner Bahari di Pulau Lae-Lae di buat dengan mengadopsi kriteria bangunan vernakular tapi menggunakan karya baru untuk memperindah tampilan bangunan. Material yang digunakan yaitu material yang tidak kaku dan memiliki kelenturan serta kekuatan yang tinggi, seperti kayu dan bambu. Penerapan arsitektur rumah adat bugis di terapkan pada pudat wisata. Bagian atap beberapa bangun berbentuk pelana dengan tambahan unsur seperti “Timpa Laja” yang menjadi ciri khas rumah adat Bugis yang menjadi salah satu aspek penting bagi suatu bangunan.

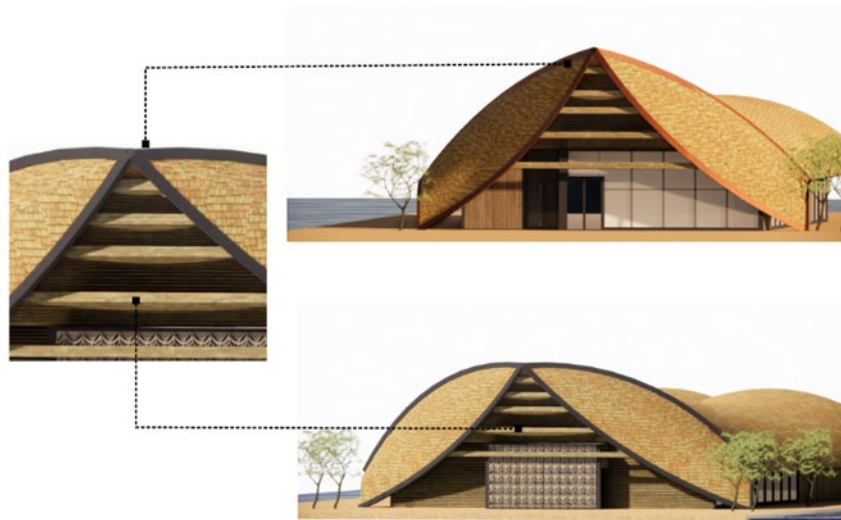
- a. Salah satu penerapan pada ciri arsitektur neo-vernakular
Pada bangunan Restoran yang menjadi bangunan utama menggunakan ciri konsep arsitektur neo-vernakular yang dimana dibuat dengan mengadopsi kriteria bangunan vernakular kan tetapi menggunakan karya baru untuk memperindah tampilan, seperti pada konsep yang telah di buat.



Gambar 3. Bangunan Restoran
Sumber: Yuyun Octovianingsih, 2024

b. Penerapan pada struktur atap

Atap berfungsi sangat penting untuk menjaga penghuni yang berada di dalam bangunan. Atap arsitektur rumah adat Bugis yang berbentuk atap pelana dan memiliki kepercayaan budaya seperti “Timpa Laja” diterapkan pada bangunan pengelola dan aula.



Gambar 4. Tampilan Atap Bangunan Pengelola dan Aula
Sumber: Yuyun Octovianingsih, 2024

c. Penerapan pada fasad bangunan

Bentuk fasad pada bangunan mengambil salah satu ornamen yang terdapat pada rumah adat Bugis seperti nanas yang dijadikan sebagai bentuk fasad pada salah satu bangunan.



Gambar 4. Tampilan fasad pada bangunan Aula
Sumber: Yuyun Octovianingsih, 2024

5. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa dengan meningkatkannya wisatawan di Pulau Lae-Lae dan banyaknya minat masyarakat dalam berwisata, maka dari itu diperlukannya akomodasi wisata dan fasilitas yang dapat menunjang semua kegiatan wisatawan. Perancangan pusat wisata kuliner bahari ini diharapkan dapat menjadi sarana rekreatif dan lebih baik dalam hal sarana dan prasarana sehingga membuat pengunjung merasa nyaman. Konsep neo-vernakular yang diterapkan pada desain bangunan di antaranya dengan mengikuti prinsip-prinsip maupun ciri-ciri fisik bangunan arsitektur Nae-vernakular. Adapun prinsip dari neo-vernakular yang diterapkan pada bangunan Pusat Wisata Kuliner Bahari ini yaitu terketak pada fasad, struktur atap, dan fasad yang berasal dari rumah adat bugis.

REFERENSI

- Gerardiansyah, A., Rukayah, S., & Sudarwanto, B. 2017. "Pusat Kuliner Khas Semarang di Jalan Pemuda". (Doctoral dissertation, universitas Diponegoro).
- Kurniawan, H. 2016. "Resort Di Kawasan Hutan Mangrove Rembang dengan Penekanan Arsitektur Neo-Vernakular". (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wicaksono, M. R. 2020. Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Pasir Eurih.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. 2020. Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390.
- Saputra, M. A., Hamdy, M. A., & Idris, S. 2023. "Penerapan Arsitektur Ikonik dan Neo Vernakular Pada Perancangan Stadion Barombong Kota Makassar". *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 5(1).
- Datu, J. K., Hamdy, M. A., & Mustafa, S. (2023). "Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo Vernakular Pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara". *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 5(1).
- Lakebo, F., Hamdy, M. A., & Idris, S. 2019. "Aplikasi Penerapan Model Arsitektur Neo Vernakular Pada Tampilan Fasade Hotel di Kawasan Pesisir Kota Makassar". *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 1(1), 22-31.
- Hamdy, M. A. (2018). "Core dan Utilitas Bangunan Pada Bangunan Tinggi (High Rise Building)", Edisi 1, CV. Sah Media, Makassar.
- Muhammad Awaluddin Hamdy. 2022. "Pengkondisian Ruang dan Bangunan: Sistem dan Model Pencahayaan Pada Bangunan". ISBN: 9786026928986. BUKU AJAR. 89 Halaman. CV. Sah Media, Makassar.